

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sistem Administratif Desa terdapat lembaga yang disebut dengan Rukun Tetangga yang bernaung dibawah Rukun Warga. Rukun Tetangga memiliki seorang pemimpin atau yang disebut dengan ketua Rukun Tetangga. Pemimpin dalam sebuah badan atau lembaga sangat besar pengaruhnya terhadap apa yang sedang ia bawahi. Pengaruhnya yaitu dari hubungan dari kepatuhan yang ditimbulkan dari wibawa atau pembawaan diri dan cara yang tepat dalam bersosialisi dan beriteraksi yang ditunjukkan oleh pemimpin itu sendiri sehingga membawa rasa takut dan hormat pada pemimpinnya (Kartono & Kartini, 2010). Wibawa dan pembawaan diri ketika melakukan interaksi dengan warga tentu saja harus dimiliki oleh siapapun pemimpinnya. Hal ini berkaitan dengan gender. Gender merupakan perbedaan antara perempuan dan juga laki- laki, dalam hal peran, fungsi, kewajiban, dan hak yang mana semua itu dibentuk oleh nilai- nilai sosial, budaya, juga kebiasaan dari masyarakat setempat yang dapat berubah seiring waktu dan juga situasi atau kondisi di lingkungan tersebut (Tenriawaru, 2019).

Dalam konsep gender laki- laki dicirikan dengan pribadi yang kuat, jantan, memiliki pemikiran yang rasional, dan perkasa. Sedangkan perempuan dicirikan dengan cantik, pribadi yang lemah lembut, memiliki sifat keibuan dan juga emosional (Handayani dalam Tenriawaru, 2019). Maka dari itu kebanyakan seorang pemimpin adalah kaum laki- laki. Namun bukan berarti seorang perempuan tidak dapat menjadi seorang pemimpin. Karena kembali pada konsep gender yang membedakan perempuan dan laki- laki tergantung dari pembentukan karakter atau pribadi oleh nilai, adat, dan juga budaya pada lingkungan setempat. Maka apabila seorang perempuan telah terbiasa dibentuk menjadi pribadi yang kuat, memiliki wibawa dan pembawaan diri yang baik dan dapat menjadi seorang pemimpin dengan cara dan gaya tersendiri sebagai seorang perempuan. Tidak

mustahil bagi perempuan untuk menjadi seorang pemimpin dalam hal ini adalah seorang Ketua Rukun Tetangga.

Perlu digaris bawahi bahwasannya menjadi Ketua Rukun Tetangga bukanlah hal yang mudah, apalagi jika seorang perempuan yang menduduki posisi tersebut. Keterbatasan perempuan menjadikan beberapa hal yang seharusnya lumrah dan mudah dilakukan oleh laki- laki menjadi agak sulit dilakukan oleh seorang perempuan. Misalkan saja seperti suatu kondisi dimana terdapat warga yang berkonflik, tentu saja kondisi ini akan sulit untuk ditangani sendiri, perlu adanya pendampingan dari beberapa pihak. Memerlukan metode penanganan, dan penyelesaian yang berbeda sehingga penyelesaian masalah dapat diterima oleh masing- masing pihak yang berkonflik.

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan Perumahan Baujeng Indah Rukun Tetangga 04 dan Rukun Warga 06 Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Dengan melihat bagaimana pola interaksi yang terjadi diantara perempuan sebagai Ketua Rukun Tetangga dengan warganya. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nurul Jannah pada tahun 2018, dengan judul “Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambisikep Surabaya”. Penelitian ini berfokus pada interaksi masyarakat disana, dan menunjukkan hasil bahwa interaksi yang terjadi berjalan dengan baik. Banyak bentuk atau pola interaksi yang terjadi disana antara lain kerja sama, gotong royong, toleransi beragama, dan masih banyak lagi.

Namun tentu berbeda dengan fokus dari penelitian ini, yang akan membahas bagaimana seorang perempuan yang menjadi pemimpin dalam mengatur, mengayomi, serta menjadikan warganya sebagai warga yang tertib, rukun, dan harmonis. Bagaimana pola- pola interaksi terbentuk dengan ciri khas pribadi seorang perempuan dalam hal memimpin sebuah wilayah Perumahan. Topik ini diambil karena peneliti sangat tertarik dengan sisi perbedaan yang ada pada perempuan dalam hal menjalankan perannya sebagai seorang Ketua Rukun Tetangga. Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti mengambil judul “ Pola Interaksi Sosial Perempuan Ketua Rukun Tetangga Dengan Warga di Perumahan

Baujeng Indah” (Studi Kasus di Desa Baujeng, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Interaksi Sosial Perempuan Ketua Rukun Tetangga Dengan Warga di Perumahan Baujeng Indah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan Pola Interaksi Sosial Perempuan Ketua Rukun Tetangga Dengan Warga di Perumahan Baujeng Indah

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini oleh peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat dan memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan memberikan sumber bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bacaan bagi pembaca, dan khususnya menambah pengetahuan khususnya di bidang sosiologi tentang Pola Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Perempuan Ketua Rukun Tetangga di Perumahan Baujeng Indah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian tentang Pola Interaksi Sosial yang dilakukan oleh seorang Perempuan sebagai Ketua Rukun Tetangga di Perumahan Baujeng Indah. Sehingga dapat menjadikan warga didaerahnya hidup berdampingan secara harmonis.

b. Bagi Pembaca

Sebagai sumber bacaan yang memaparkan tentang Pola- Pola Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Perempuan Ketua Rukun Tetangga di Perumahan Baujeng Indah. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan

berupa cara dan kegiatan- kegiatan yang positif dalam membentuk sebuah hubungan dan interaksi yang harmonis antar warga.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang hubungan dan pola- pola interaksi yang terjadi antara Perempuan Ketua Rukun Tetangga dengan warganya di Perumahan Baujeng Indah. Bagaimana Pola interaksi seorang Perempuan Ketua Rukun Tetangga terhadap warganya dalam menciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang harmonis.